

Peran Serta Masyarakat Pesisir Dalam Adaptasi Perubahan Iklim Di Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat
Topan Ali Hidayat¹, Nuning Juniarsih², Ika Wijayanti³
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email : opanalih9@gmail.com

Abstrak

Perubahan iklim dirasakan oleh masyarakat pedesaan, perkotaan dan pesisir. Perubahan iklim tersebut juga dirasakan oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang, dan peran serta masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim di Desa Kuranji Dalang. Teori yang digunakan dalam menganalisis kasus dalam penelitian ini adalah Teori struktural fungsional Talcott Parson dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian yaitu Staf Desa, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang. Diantaranya yaitu, perubahan cuaca, perubahan pola angin dan badai, perubahan suhu, abrasi, dan perubahan kondisi air. Hal ini berdampak pada perubahan perekonomian dan sosial budaya. Adapun peran serta masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim di Desa Kuranji Dalang yaitu meminjam uang, diversifikasi mata pencaharian, menghentikan kegiatan melaut dan kegiatan berdagang di pesisir Desa Kuraji Dalang, antispasi pada malam hari, dan meneikan perahu ke jalan raya.

Kata Kunci : *Perubahan iklim, Masyarakat Pesisir, Adaptasi Perubahan Iklim*

Abstract

Climate change is being felt by rural, urban and coastal communities. The climate change was also felt by the coastal people of Kuranji Dalang Village. The aim of this study is to find out the form of climate change perceived by the coastal communities of Kuranji Dalang Village, and the role and coastal communities in climate change adaptation in Kuranji Dalang Village. The theory used in analyzing the cases in this study is Talcott Parson's Functional Structural Theory with the AGIL scheme (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency). This study uses qualitative research methods with a case study approach. Informants of the research are Village Staff, Community Leaders, and Society. Data collection techniques use in-depth interview techniques, field observation, and documentation. Data analysis techniques used are data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The data validity techniques used are triangulation of technique, source, and time. The results show that there is a form of climate change felt by the coastal people of Kuranji Dalang Village. Among them are weather changes, changes in wind and storm patterns, temperature changes, abrasion, and changes in water conditions. This has an impact on economic and socio-cultural changes. As for the role of coastal communities in climate change adaptation in Kuranji Dalang Village, namely borrowing money, diversifying livelihoods, stopping seafaring and trading activities on the coast of Kuraji Dalang Village, anti-distraction at night, and putting boats on the highway.

Keywords: *Climate Change, Coastal Communities, Climate Change Adaptation*

Pendahuluan

Iklim adalah suatu pola yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi cuaca di wilayah tertentu dalam periode waktu yang lama. Variabel atau tolak ukur dalam menentukan iklim yaitu curah hujan, angin, dan temperatur/suhu udara. Indonesia yang pada dasarnya memiliki iklim tropis terdapat dua musim dengan pola teratur dalam kurun waktu 6 bulan musim kemarau dan 6 bulan musim penghujan.

Musim di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh El Nino dan La Nina. El Nino adalah meningkatnya potensi pertumbuhan awan di Samudera Pasifik Tengah sehingga mengurangi curah hujan di wilayah Indonesia. begitupun sebaliknya, La Nina mengurangi potensi pertumbuhan awan di Samudera Pasifik Tengah sehingga meningkatkan curah hujan di wilayah Indonesia.

Perubahan iklim sangat jelas dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut data BMKG terkait Perkiraan musim kemarau tahun 2022 menunjukkan

bahwa sebagian besar wilayah diperkirakan mengalami awal musim kemarau 2022 pada kisaran bulan April hingga Juni. Akan tetapi, jika dibandingkan terhadap rata-ratanya selama 30 tahun (1991- 2020), Awal Musim Kemarau 2022 di sebagian besar daerah yaitu diperkirakan mundur, oleh sebab itu pada bulan Juni tahun 2022 hujan masih berlangsung (BMKG, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pada bulan Juni masih adanya La Nina di Indonesia.

Fenomena perubahan iklim ini memerlukan peran serta masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim. Adaptasi merupakan suatu proses yang dilakukan supaya masyarakat mampu lebih kuat mengatasi dampak dari apa yang sedang dihadapi seperti perubahan iklim. Beradaptasi dengan perubahan iklim artinya melakukan penyesuaian yang mengharuskan adanya perubahan kebiasaan dari kondisi sebelumnya untuk menghindari dampak negatif perubahan iklim. Perubahan iklim yang cukup ekstrim sehingga perlu adanya peran masyarakat kota, Desa, maupun pesisir dalam meminimalisir dan adaptasi dampak negatif dari perubahan iklim itu sendiri. Masyarakat yang tinggal di

daerah pesisir tertentu memiliki kekayaan akan hasil potensi lautnya, salah satunya pesisir dipulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). NTB menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami perubahan iklim secara nyata karena berdasarkan data BMKG NTB 2022 menyatakan bahwa perubahan suhu udara seperti panas yang terasa lebih menyengat dan curah hujan yang datang dengan tidak menentu. Oleh karena itu, penting untuk dapat memberikan ruang dan peranserta masyarakat, dalam hal ini masyarakat pesisir (BMKG NTB, 2022). Serta Masyarakat pesisir sangat rentan terhadap perubahan iklim, khususnya masyarakat Pulau Lombok. Desa Kuranji, Kecamatan Labuapi,

Kabupaten Lombok Barat menjadi salah satu daerah di NTB yang memiliki masyarakat dengan berprofesi sebagai nelayan dan hasil laut menjadi sumber pendapatan utamanya. Kondisi musim yang berubah tersebut kemudian menimbulkan berbagai dampak, baik

terhadap kondisi sumber daya alam, harta benda, infrastruktur, dan lain-lain maupun bagi kehidupan masyarakat (Ihsan, 2018).

Berdasarkan masalah tersebut peneliti fokus mengkaji fenomena terkait bentuk perubahan iklim yang dirasakan dan peran serta masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang, Lombok Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Peneliti memilih lokasi ini karena di Desa Kuranji Dalang yang berada di pesisir pantai Lombok NTB, yang masyarakat di daerah tersebut merasakan bentuk serta dampak dari perubahan iklim yang terjadi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang. Hal yang diteliti dari individu masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang yaitu apa saja bentuk perubahan iklim dan bagaimana peran serta

dalam adaptasi perubahan iklim. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian, karena orang tersebut memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Miles, Huberman, dan Saldana tahun 2014.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perubahan Iklim yang Dirasakan Masyarakat Pesisir di Desa Kuranji Dalang, Lombok Barat

Tanda-tanda perubahan iklim yang dirasakan berdasarkan apa yang dipahami oleh masyarakat Desa Kuranji Dalang yaitu mendeskripsikan bagaimana cuaca yang dirasakan melalui perubahan suhu, curah hujan, angin dan badai, abrasi, dan perubahan kondisi air

laut. Bentuk perubahan iklim ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan Cuaca

Perubahan cuaca merupakan salah satu fenomena perubahan iklim. Curah hujan yang tidak menentu menyebabkan hujan datang tiba-tiba walaupun cuaca sedang terik, dan angin laut yang berubah dengan cepat. bentuk perubahan iklim yang dirasakan masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang, yaitu tidak menentunya cuaca pada musim kemarau dan penghujan. Adapun fenomena peralihan dari musim hujan menuju musim kemarau, yang dimana masyarakat pesisir kuranji Dalang menyebutnya dengan istilah musim titik balit. Beberapa masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang juga memprediksi musim hujan dan kemarau melalui hitungan bintang dengan melihat tiga bintang utama, yang dimana tiga bintang utama dalam bahasa sasak dinamakan *bintang rowot, bintang ukus dan bintang tenggale*.

Selain itu, dalam menentukan musim masyarakat Desa Kuranji Dalang juga memiliki pengetahuan lokal yang dinamakan angin baru, yang dimana angin baru ini terjadi pada bulan delapan (Agustus). Akan tetapi, angin baru yang

dirasakan oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang pada tahun 2023 lebih maju dan lebih cepat terjadi dibandingkan dengan tahun 2022, di tahun 2023 ini angin baru sudah dirasakan lebih awal yakni pada bulan Juli. Angin baru biasanya ditandai dengan cuaca yang tidak menentu, yang dimana cuaca sangat panas dan terkadang cuaca sangat dingin. Cuaca yang seperti ini biasanya di identikan dengan musim tanam kedelai oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang.

2. Angin dan Badai

Masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang menggunakan prediksi musim angin untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Akan tetapi, karena adanya perubahan iklim menyebabkan arah angin berubah dengan cepat sehingga masyarakat nelayan Desa Kuranji kesulitan dalam menentukan arah angin ketika hendak melaut. Selain itu, perubahan angin yang cepat tidak hanya sering dirasakan oleh para nelayan ketika sedang melaut, akan tetapi dirasakan juga oleh para pedagang di pesisir Desa Kuranji Dalang. Perubahan iklim yang berdampak

pada tidak menentunya cuaca sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Kuranji Dalang dalam dua tahun terakhir terhitung sejak tahun 2022. Masyarakat nelayan pesisir Desa Kuranji Dalang memiliki pengetahuan tentang angin yang biasanya diwaspadai, yakni angin laut yang datang di malam hari, disebut sebagai angin laut karena adanya angin laut yang berhembus dari lautan menuju daratan. Adapun angin yang paling ditakuti oleh para nelayan Desa Kuranji Dalang yaitu angin barat daya atau biasa disebut angin puting beliung yang datang dengan ditandai warna langit yang mendung. Angin barat daya yang ditandai dengan warna langit mendung tidak hanya menyebabkan hujan akan tetapi angin kencang dan ombak besar yang bertiup menuju daratan. Ketika terjadi hujan angin ataupun badai masyarakat nelayan mencari tempat terdekat untuk mengungsi. Tempat terdekat untuk mengungsi yaitu Desa Bangko-bangko, Sekotong, Lombok Barat. Akan tetapi, badai dan hujan akan menyebabkan kabut yang menutupi penglihatan nelayan bahkan menutupi pulau terdekat sehingga masyarakat nelayan tidak berani untuk mengambil resiko. Masyarakat nelayan

yang mendapatkan fenomena seperti ini hanya bisa menurunkan jangkar dan menutup diri dengan terpal sampai badai reda.

Masyarakat pedagang di pesisir Desa Kuranji Dalang juga merasakan fenomena perubahan angin dengan cepat yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Ketika musim angin dan badai sudah datang masyarakat memilih untuk tidak berjualan kerana tidak ada pengunjung yang datang berbelanja ketika angin kencang dan terjadi badai. Adapun alasan masyarakat tidak berjualan yaitu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika sedang berjualan pada musim angin dan badai, salah satunya yaitu tertimpa atap lapak yang kapan saja dapat roboh akibat dari angin yang kencang yang berhembus menuju daratan Desa Kuranji Dalang.

3. Perubahan Suhu

Perubahan iklim di dunia berdampak juga pada peningkatan suhu udara. Perubahan iklim berupa kenaikan suhu permukaan tentu saja dirasakan oleh masyarakat Lombok yang tinggal di

pesisir pantai Desa Kuranji Dalang. Beberapa masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang menilai bahwa kenaikan suhu yang sekarang dirasakan merupakan dampak dari pembangunan menara sutet di Desa Kuranji Dalang.

Masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang tidak pernah mengukur kenaikan suhu dengan alat ukur. Akan tetapi, siang hari pada tahun 2023 masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang merasakan suhu lebih panas dibandingkan tahun 2022. Sementara pada malam hari suhu yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang sangat dingin. Ketika sedang melaut di malam hari masyarakat nelayan Desa Kuranji Dalang sering merasakan suhu yang sangat dingin.

4. Abrasi

Kenaikan permukaan air laut dapat menyebabkan banjir, memburuknya ekosistem laut, dan erosi atau terkikisnya daratan pesisir. Perubahan iklim berupa kenaikan permukaan air laut yang menyebabkan abrasi sangat jelas dirasakan juga oleh masyarakat Kuranji Dalang. Masyarakat Desa Kuranji Dalang sudah

melihat secara nyata kenaikan permukaan air laut yang ditandai dengan terkikisnya pesisir Desa Kuranji Dalang. Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2023 pesisir Desa Kuranji Dalang sudah banyak mengalami perubahan akibat pengikisan daratan pesisir.

Abrasi telah menyebabkan kerusakan dan menimbun reruntuhan rumah-rumah masyarakat dengan pasir yang diseret oleh ombak menjerok menuju daratan. Lapak yang dijadikan sebagai tempat berjualan masyarakat Desa Kuranji dalang saat ini dulunya merupakan tempat hijau yang dipenuhi rerumputan dan terdapat beberapa rumah permanen masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat ini pasir sudah menjadi alas dari bangunan lapak para pedagang.

Pada awal pembuatan tanggul pemecah ombak yang sekaligus menjadi jalan utama masyarakat Desa Kuranji Dalang, jarak ketinggian antara tanggul

dengan permukaan pasir yaitu setinggi dua meter. Akan tetapi, pada tahun 2023 jarak antara tanggul dan permukaan pasir hanya berjarak 30 cm.

5. Kondisi Air Laut

Perubahan iklim berdampak pada kondisi air laut, dimana perubahan iklim akan mempengaruhi tingkat kepekatan warna pada air laut. Masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang berpendapat bahwa perubahan warna pada air laut diakibatkan oleh air sungai yang keruh ketika hujan bercampur dengan air laut. Air laut yang keruh hanya terjadi ketika intensitas hujan tinggi, sementara dimusim kemarau air laut masih jernih. Walaupun masyarakat melihat adanya perubahan warna air laut hanya ketika terjadi hujan deras.

Perubahan air laut yang semakin keruh diakibatkan oleh perilaku manusia yang semakin modern dan pembangunan PLTU di pinggir pantai yang dimana terkadang limbah dapat mencemari laut. Adapun penyebab lainnya karena banyaknya sampah di permukaan laut dan pesisir Desa Kuranji Dalang menyebabkan banyaknya karang yang mati menjadi salah satu penyebab keruhnya

air laut dikarenakan terumbu karang merupakan filterisasi air laut. Banyaknya sampah dapat menyebabkan terumbu karang mati, hal ini dikarenakan sampah dapat menutupi permukaan air laut sehingga matahari tidak dapat menembus permukaan air dengan baik dan menyebabkan terganggunya proses fotosintesis pada terumbu karang.

Alasan lain keruhnya air laut di Desa Kuranji Dalang, yaitu karena sebagian besar masyarakat Desa pesisir Desa Kuranji Dalang berprofesi sebagai nelayan. Oleh sebab, laut di Desa Kuranji dalang tidak memiliki banyak terumbu karang. Masyarakat nelayan di Desa Kuranji Dalang memilih tidak melakukan konservasi terumbu karang supaya nelayan tidak kesulitan ketika berlayar menggunakan perahu. Ketika air surut terumbu karang dapat menggoreskan perahu dan dapat menyebabkan kebocoran perahu.

Perubahan Iklim yang dirasakan Dampak Masyarakat Desa Kuranji Dalang

Perubahan yang terjadinya memberi dampak signifikan bagi masyarakat di Desa Kuranji Dalang baik masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, pedagang, maupun masyarakat yang tinggal di Desa kuranji, tetapi tidak menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Pengetahuan terkait perubahan iklim jika ditelisik lebih lanjut di NTB sebenarnya masih banyak masyarakat yang belum memahami esensi dari perubahan iklim. Namun tanda-tanda dan dampak perubahan iklim dirasa nyata oleh masyarakat. Apalagi sebagian perempuan, masih asing dengan istilah perubahan iklim (Wijayanti dan Nursalim, 2023).

1. Dampak Ekonomi

Cuaca buruk juga dapat menyebabkan nelayan Desa Kuranji Dalang tidak melaut sampai berbulan-bulan. Kerugian ekonomi yang dimaksudkan yaitu menurunnya pendapatan nelayan hal ini dikarenakan masyarakat nelayan tidak dapat melaut akibat cuaca yang buruk. Kerugian ekonomi yang dirasakan masyarakat nelayan Desa Kuranji

Dalang cukup signifikan. Ketika cuaca sedang baik pendapatan nelayan ketika mencari ikan dengan berbagai jenis ikan paling banyak lima ratus ribu rupiah dan untuk ikan tongkol Rp.3000.000 sampai Rp.4000.000, sementara ketika cuaca buruk hanya mendapatkan Rp.100.000-Rp.200.000.

Akan tetapi, tidak hanya berhenti melaut sementara selama berbulan-bulan, sebagian dari nelayan Desa Kuranji Dalang juga mendapatkan kerugian dari rusaknya perahu akibat hantaman gelombang besar saat perahu terparkir di pesisir Desa Kuranji Dalang.

Cuaca buruk yang diakibatkan oleh perubahan iklim tidak hanya berdampak terhadap masyarakat nelayan, para pedagang di pesisir Desa Kuranji Dalang juga merasakan dampak akibat perubahan iklim yang menyebabkan para pedagang tidak berjualan. Selain tidak mendapatkan uang dari berjualan pedagang juga seringkali mendapat kerugian dari kerusakan yang

terjadi. Dan juga adanya pendapatan kerugian dari kerusakan pada lapak para pedagang yang membutuhkan biaya lumayan besar dalam proses renovasinya.

2. Dampak Sosial Budaya

Perubahan iklim juga memberikan dampak bagi sosial budaya, salah satu contoh perubahan kebiasaan yang dilakukan masyarakat kuranji Dalang dan kehidupan sosialnya yaitu tidak dapat melakukan aktivitas penangkapan ikan ketika cuaca buruk. Pengetahuan lokal masyarakat mengenai jadwal penangkapan ikan melalui penanggalan khusus melalui perhitungan bintang saat ini tidak dapat digunakan lagi. Biasanya ketika sore ataupun malam masyarakat berangkat untuk melaut dan pulang pagi hari untuk menjual hasil tangkapan ikan menuju pengepul. Akan tetapi, ketika cuaca buruk masyarakat nelayan tidak lagi melakukan kegiatan tersebut.

Peranserta Masyarakat Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Kuranji, Lombok Barat

Hasil temuan peneliti di lapangan terdapat strategi adaptasi jaringan sosial dan strategi adaptasi aktif yang dilakukan oleh

masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang yaitu sebagai berikut:

A. Strategi Adaptasi Jaringan Sosial

1. Meminjam Uang

Selama aktivitas melaut dan berdagang tidak dilakukan sementara akibat cuaca buruk, masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang diharuskan oleh keadaan untuk mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Salah satunya yaitu dengan menjalin relasi antara nelayan dan pengepul ikan. Hal ini bisa disebut sebagai resiprokal, yang dimana pengepul dan nelayan memiliki hubungan timbal balik, yang dimana masyarakat nelayan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara pengepul membutuhkan ikan untuk dijual. Dalam hal ini masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan meminjam uang kepada pengepul ikan langganan dan akan diganti menggunakan ikan hasil tangkapan nelayan ketika sudah waktunya melaut. Selain ke para pengepul, nelayan juga meminjam uang

kepada teman yang memiliki rezeki lebih dan juga berhutang sembako kepada pedagang di sekitar rumah.

B. Strategi Adaptasi aktif

1. Diversifikasi Mata Pencaharian

Cara yang dilakukan masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang yang menggantungkan hidup pada hasil laut dan pantai yaitu dengan melakukan diversifikasi mata pencaharian. Meskipun masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang dalam diversifikasi mata pencaharian tidak mudah, terkadang ada dan terkadang juga tidak. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan dan pedagang pesisir Desa Kuranji Dalang.

Diversifikasi mata pencaharian yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pekerjaan yang tidak memiliki keahlian khusus dalam pengerjaannya. Salah satu pekerjaan yang bisa dilakukan yaitu menjadi buruh bangunan, menjual buah-buahan ataupun sayuran di pasar dan menjadi buruh tani ketika sudah waktu panen.

C. Strategi Adaptasi Pasif

1. Menghentikan Aktivitas Melaut dan Kegiatan Berdagang

Untuk meminimalisir resiko ketika sedang melaut. Masyarakat nelayan di pesisir Desa Kuranji Dalang tidak melakukan aktivitas melaut sementara. Hal ini dikarenakan banyak resiko yang akan terjadi jika dipaksakan untuk melaut. Salah satunya yaitu, resiko kerusakan perahu akibat dari hantaman ombak dan angin keras, bahkan resiko terburuk yaitu kematian yang diakibatkan oleh sambaran petir ketika badai.

Para pedagang di pesisir Desa Kuranji Dalang juga tidak melakukan aktivitas berdagang, banyak ketakutan akan adanya kerugian fisik seperti, tertindih reruntuhan lapak yang bisa kapan saja menerpa akibat cuaca buruk. Selain itu, dengan adanya perahu di atas jalan raya dapat menutup akses wisatawan untuk masuk sehingga para pedagang di pesisir Desa Kuranji Dalang juga tidak berjualan.

2. Antisipasi pada Malam Hari masyarakat Kuranji Dalang beradaptasi dengan siap siaga pada malam hari secara bergantian untuk mengantisipasi datangnya ombak besar

yang datang secara tiba-tiba. Masyarakat tidur secara bergantian agar ketika ombak besar datang tiba-tiba masyarakat dapat menginformasikan kepada masyarakat yang lain untuk menaikan perahu ke atas jalan raya agar perahu tidak terhempas ombak dan pondok atau lapak siapa yang rusak terkena ombak.

Biasanya masyarakat nelayan dapat memprediksi kapan datangnya ombak besar melalui penanggalan khusus yang diyakini para nelayan yakni kisaran tanggal 1, 2, 3, dan 15. Masyarakat Desa Kuranji Dalang menyebutnya dengan "Tileman". Akan tetapi, dengan adanya perubahan iklim menyebabkan pergeseran pada penanggalan yang sudah ditentukan sehingga menyulitkan para masyarakat nelayan untuk memprediksi kapan datangnya ombak besar. Hal ini mengharuskan masyarakat Desa kuranji untuk selalu siap siaga pada malam hari dengan cara tidur bergiliran.

3. Menaikan Perahu ke Jalan Raya Masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang saling bahu-membahu satu sama lain menaikan perahu ke atas jalan raya. Hal ini dilakukan agar

perahu tidak pecah karena terhempas oleh ombak besar dan menabrak satu sama lain. Dengan melakukan gotong-royong akan mempermudah masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang dalam menaikan perahu ke jalan raya.

Perahu yang terparkir di atas jalan raya akan diturunkan Kembali ketika cuaca sudah mulai membaik. Masyarakat Desa Kuranji Dalang mulai bersiap siaga menaikan perahu ketika sudah mulai datang tanggal 15,17,1,2, dan 3 di setiap bulan. Akan tetapi puncaknya berada kisaran bulan Desember sampai bulan April.

Analisis Peranserta Masyarakat Pesisir Desa Kuranji Dalang Dalam Adaptasi Perubahan Iklim Dengan Teori AGIL Talcott Parson

Peneliti menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson dengan skema AGIL.

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi (*adaptation*) adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar

tetap bertahan.

Daerah pesisir Desa Kuranji Dalang rentan terkena hantaman gelombang besar yang dapat menyebabkan abrasi. Oleh sebab itu, peranserta masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim yaitu dengan cara meminjam uang kepada pengepul ikan langganan, tetangga, pedagang sembako, dan diversifikasi mata pencaharian ketika terjadinya cuaca buruk akibat dari perubahan iklim. Adapun adaptasi lain yang dilakukan masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang dengan melakukan pencegahan agar tidak terjadinya kerugian, kematian, dan kerusakan fisik yang disebabkan oleh cuaca buruk akibat perubahan iklim dengan cara tidak melaut, siap siaga pada malam hari (*ronda*), menaikan perahu ke jalan raya, dan tidak berjualan.

2. Pencapaian tujuan (*Goal attainment*)

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah sebuah sistem harus mengidentifikasi dan mencapai tujuan utamanya. Untuk mencapai tujuan pada sistem sosial yang diharapkan masyarakat harus melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas

dari banyaknya tujuan lain. Masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang melakukan identifikasi terkait upaya-upaya yang dilakukan seperti, tidak melaut, begadang (ronda malam), menaikan perahu ke jalan raya, dan tidak berjualan agar tujuan dari adaptasi itu dapat tercapai, yakni untuk mencegah terjadinya korban jiwa, dan juga kerusakan fisik pada individu maupun fasilitas di pesisir Desa Kuranji Dalang yang disebabkan oleh cuaca buruk akibat perubahan cuaca.

3. Integritas (*Integration*)

Integrasi (*integration*) adalah sebuah sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang lain menjadi komponennya. Agar adaptasi dan goals itu tetap berjalan dengan semestinya, masyarakat selalu menjaga hubungan yang baik satu sama lain dengan mengedepankan solidaritas melalui budaya gotong royong saling membahu satu sama lain. Salah satu bentuk gotong-royong yang dilakukan masyarakat yaitu bergotong-royong menaikan perahu ke jalan raya agar tidak terhempas oleh ombak sehingga

tidak terjadi kerusakan dan kematian, sehingga hal ini tetap berjalan terus menerus ketika terjadinya cuaca buruk.

Adapun bentuk integrasi lain yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang yaitu dengan menekankan rasa kepercayaan satu sama lain. hal ini terlihat dari cara masyarakat saling melengkapi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup ketika tidak ada pendapatan akibat dari cuaca buruk. Seperti, meminjam uang kepada pengepul yang biasa tempat para nelayan menjual ikan, meminjam uang dengan tetangga dan berhutang kepada penjual sembako.

Pengepul ikan meminjamkan uang kepada nelayan dengan menekankan kepercayaan kepada nelayan, dan ketika sudah mulai waktu melaut maka nelayan akan menggantikan uang yang dipinjam menggunakan ikan.

4. Latensi (Pemeliharaan pola-pola)

Latensi adalah sistem yang harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi

tersebut. Secara tidak langsung masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang melakukan bentuk pengaplikasian norma dengan melalui budaya gotong-royong. Masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang melakukan gotong-royong atas dasar kesamaan satu sama lain yang dimana masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang didominasi oleh nelayan dan pedagang. Adapun gotong-royong dilakukan agar perahu cepat dinaikan ke jalan raya. Motivasi lain juga muncul akibat adanya kepercayaan pada individu ketika tidak ikut bergotong-royon, nantinya tidak ada yang membantu itu untuk menaikan perahu ke atas jalan raya, sehingga hal ini terus berlanjut secara terus menerus disaat terjadinya cuaca buruk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan peneliti tentang “Peranserta Masyarakat Pesisir Desa Kuranji Dalang dalam Adaptasi Perubahan Iklim” dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan iklim telah memberikan dampak yang signifikan kepada

masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang. Beberapa bentuk perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang yakni, perubahan cuaca, angin dan badai, perubahan suhu, abrasi, dan perubahan kondisi air laut. Yang dimana dari bentuk perubahan iklim yang dirasakan memberikan dampak pada perekonomian dan kehidupan sosial budaya kepada masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang.

2. Peranserta masyarakat pesisir Desa kuranji Dalang dalam adaptasi perubahan iklim yaitu, melakukan pinjaman uang kepada pengepul ataupun berhutang kepada tetangga dan pedagang, diversifikasi mata pencaharian, tidak melaut dan tidak berjualan, siap siaga pada malam hari (ronda malam), menaikan perahu ke jalan raya.

Daftar Pustaka

- Ajami, F. M., Poli, H., & Wuisang, C. E. (2016). *Adaptasi Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Komo Luar Kota Manado*. SPASIAL, 3(3), 75-84.
- Ansaar, A. (2019). *Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan Desa Bambu Kabupaten Mamuju*. Pangadereng,

- 5(2), 349-364.
- BPBD Kab. Bogor (2022). *Mitigasi Adalah Upaya Mengurangi Risiko, Berikut Langkah Langkah dan Contohnya*. Diakses dari website <https://bpbd.bogorkab.go.id/mitigasi-adalah-upaya-mengurangi-risiko-berikut-langkah-langkah-dan-contohnya/>
- BMKG NTB (2022). *Buletin Iklim Nusa Tenggara Barat*. Diakses dari website <http://iklim.ntb.bmkg.go.id/buletin>
- DKP (2020). *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Diakses dari website [https://dkp.kulonprogokab.go.id/detil/206 /pengelolaan-wilayah-pesisir](https://dkp.kulonprogokab.go.id/detil/206/pengelolaan-wilayah-pesisir)
- Gunawan, Imam (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Ichsan, A. C. (2018). *Kajian Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kabupaten Lombok Barat Dengan Menggunakan Pendekatan Partisipatif*. Jurnal Belantara, 1(2), 67-76.
- Indonesia Students (2022). *3 Pengertian Masyarakat Pesisir Menurut Ahli*. Diakses dari [https://www.indonesiastudents.com/4-pengertian-masyarakat-pesisir-menurut ahli-lengkap/](https://www.indonesiastudents.com/4-pengertian-masyarakat-pesisir-menurut-ahli-lengkap/)
- Kelas Pintar (2021). *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Lingkungan*. Diakses dari website [https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/adaptasi-dan-mitigasi-perubahan lingkungan-12331/](https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/adaptasi-dan-mitigasi-perubahan-lingkungan-12331/)
- Knowledge Center Perubahan Iklim (2017). *Mengenai Perubahan Iklim*. Diakses dari website <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/perubahan-iklim>
- Mashur, D (2018). *Pelaksanaan Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Jevi (2021). *Mengenal Pengertian Masyarakat beserta Fungsinya, Perlu Diketahui*. Diakses dari website <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-pengertian-masyarakat-beserta-fungsinya-perlu-diketahui-kl.html>
- Ramadhani, N. K. (2022). *Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus: Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton tengah, Sulawesi*

- tenggara) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sakuntaladewi, N., & Sylviani, S. (2014). *Kerentanan dan upaya adaptasi masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kebutanan*, 11(4), 29114.
- Siagian, A. P. (2016). *Mitigasi Dan Adaptasi Perubahan Iklim Berdasarkan Kenaikan Tinggi Muka Air Laut Di Wilayah Pesisir Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, M. (2018). *Persepsi masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim (ditinjau dalam aspek sosial ekonomi)*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41-49.
- Wanto, A. H. (2017). *Strategi pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city*. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39-43.
- Wibisono, Anton (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses dari website [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/1277_3/Memahami-](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/1277_3/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html)
- [Metode-Penelitian-Kualitatif.html](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/1277_3/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html)
- Wijayanti, Ika dan Isnan Nursalim, 2023. *Bertahan Dalam Krisis Iklim : Relasi Gender Perempuan Petani Stroberi Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. Jurnal Resiprokal Vol 5. No 1. Juni 2023*